

Hibriditas Kebahasaan dalam “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”: Sebuah Kajian Etnopuitika

Saharudin¹; Sapiin²; Muh. Syahrul Qodri³; Rahmad Hidayat⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: din_linguistik@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika-pentas teks Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) dan menjelaskan pernik-pernik budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB ketika dilisankan/dinyanyikan. Secara metodologis, metode pengumpulan data (baik data primer maupun sekunder) dalam penelitian ini mencakup studi kepustakaan (khususnya yang terkait dengan data teoretis), observasi partisipasi, wawancara mendalam, rekaman (audiovisual), foto, dan transkripsi-penerjemahan. Sementara metode analisis data menggunakan metode analisis puitika yang dikemukakan Tedlock (1992), yakni membuat konvensi-konvensi ortografis baru dan menambahkannya ke dalam sistem tulisan yang ada (dari teks WRMPB saat dilisankan) yang dilanjutkan dengan analisis intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi *the art of sounding the narrative texts* ‘seni pengucapan teks’, teks WRMPB memiliki konvensi-konvensi ortografis baru yang sekaligus melekat dalam sistem tulisan yang ada. Sementara dari segi budaya lokal yang mewarnai bahasa dan pentas sastra teks WRMPB, kearifan lokal Sasak-Lombok menjadi salah satu fitur penguat dan pengunci teks tersebut. Misalnya, kearifan lokal berupa *sesenggak* ‘peribahasa’, idiom, dan sejenisnya dipakai untuk mengunci maksud bait-bait tertentu. Ini merupakan wujud kesadaran pengarang bahwa dalam bahasa lokal terkandung nilai-nilai, konsep-konsep, dan ciri-ciri budaya tertentu yang tidak ada pada bahasa lain. Dengan demikian, pengetahuan lokal berperan besar dalam mewadahi totalitas kandungan maksud teks tersebut.

Kata-kata kunci: etnopuitika, struktur dan bunyi, budaya lokal, wasiat renungan masa

Linguistic Hybridity in “Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru”: An Ethnopoetics Study

Abstract: This study aims to identify the elements that make up the structure and sound of the poetic language of the text of the Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) and explain the local cultural trinkets that color the WRMPB text when it is spoken. Methodologically, the data collection methods (both primary and secondary data) in this study include literature study (especially those related to theoretical data), participatory observation, in-depth interviews, recordings, photographs, and transcription-translation. Meanwhile, the data analysis method uses the poetic analysis method proposed by Tedlock (1992), namely making new orthographic conventions and adding them to the existing writing system (from the WRMPB text when it is spoken) followed by intertextual analysis. The results show that from the point of view of the art of sounding the narrative texts, the WRMPB text has new orthographic conventions which are at the same time inherent in the existing writing system. Meanwhile, in terms of local culture that characterizes the language and literary performances of the WRMPB text, the local wisdom of Sasak-Lombok is one of the reinforcing and locking features of the text. For example, local wisdom in the form of proverbs, idioms, and the like is used to lock the meaning of certain verses. This is a manifestation of the author's awareness that the local language contains certain values, concepts, and cultural characteristics that do not exist in other languages. Thus, local knowledge plays a major role in accommodating the totality of the content of the text's intent.

Keywords: ethnopoetics, structure and sound, local culture, wasiat renungan masa

PENDAHULUAN

Keragaman suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama di Indonesia sangat menguntungkan bagi ilmuwan-peneliti sosial-humaniora. Di samping itu, masih banyaknya suku bangsa yang masih mempraktikkan beragam kearifan lokal (dalam bentuk tradisi lisan dan ritual) menjadi daya tarik tersendiri untuk menelitinya. Kearifan lokal seperti tradisi lisan bisa ditemukan dalam wujud mantra, pribahasa, pantun, nyanyian ritual, dan sebagainya. Bahkan dalam konteks dunia pesantren beragam bahasa ritual keagamaan bisa dijumpai, misalnya, *hiziban*, *shalawatan*, dan *madaih* 'puji-pujian' (kepada Nabi Muhammad). Semua ini memakai bahasa sebagai medianya dan dibarengi kekhasan lokalnya. Dalam konteks inilah bahasa benar-benar menjadi pintu dan jendela untuk memahami berbagai aspek budaya penutur dan pendukungnya.

Kekayaan dan warisan budaya yang lahir dari rahim pesantren mempunyai nilai yang sangat berharga. Akan tetapi, berbagai potensi kekayaan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya karya-karya kaum intelek pesantren (ulama) berupa karya sastra diapresiasi sebagai bahan/materi ajar di jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Di samping itu, derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia serta adanya kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang menjadi tantangan yang harus dihadapi dan mungkin dapat menggerus nilai-nilai luhur kemanusiaan dari kearifan lokal yang terkandung dalam adat-istiadat, seni, budaya, dan tradisi lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, fungsi pengetahuan dan kearifan lokal (termasuk khazanah sastra pesantren) harus turut berkembang dalam masyarakat yang serba digital ini. Kekayaan berupa pengetahuan dan kearifan lokal dari dunia pesantren ini diharapkan berfungsi sebagai solusi menghadapi era modernisasi dan globalisasi serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaannya diharapkan mampu menyaring dan bertahan di tengah serbuan budaya luar lewat beragam media digital, mampu mengintegrasikan antara budaya global dan budaya lokal, serta mampu mewarnai hingga mengarahkan kebudayaan bangsa kita.

Salah satu bentuk dan wujud karya sastra yang lahir dari rahim pesantren adalah syair "Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru" (selanjutnya disebut WRMPB) karya TGKH. Zainuddin Abdul Madjid (dikenal juga dengan Hamzanwadi). Karya ulama kharismatik ini berisi tentang kumpulan pesan-pesan untuk anak-anak beliau, seluruh keturunan, dan semua warga organisasi Nahdlatul Wathan (disingkat NW). Dengan kata lain, teks WRMPB merupakan refundasi etika tradisional/ke-Sasak-an, ke-Indonesia-an, dan ke-Islam-an, representasi identitas pribadi, representasi identitas yang terkait dengan garis keturunan, dan transmisi pengetahuan sejarah. Karya ulama sekaligus pahlawan nasional ini ditulis dalam bentuk puisi (lama) yang lebih cocok disebut syair (jika melihat karakteristiknya). Karya ini "menjadi rujukan umum bagi anggota NW ketika menghadapi persoalan yang muncul di lingkungan mereka" (Hasyim, 2003: 193).

Dari sisi kajian etnopoetika (poetika-pentas yang bercirikan budaya lokal) (Kadarisman, 2010: 103), hal yang menarik dari karya (yang sudah dibukukan tersebut) adalah pengartikulasiannya kembali dalam bentuk *verbal art performance* atau pentas sastra oleh para santri-guru (di pondok pesantren NW) dan warga NW (saat acara-acara pengajian dan ke-NW-an, terutama setiap pengajian Pengurus Besar NW). Sementara penyanyi/vokalis pertama saat syair WRMPB dilagukan (adalah Sulastri dan *Thullab-Thalibat* Ma'had Darul Qur'an wal Hadis al-Majidiyyah Assyafiyyah NW Pancor; penggubah *tone/nada* lagu: H. Fuad (Praya) dengan arahan dan koreksian langsung dari Syekh Hamzanwadi; dan *arrasement*: Murusi—*wawancara*, 6-6-2022) dijadikan pakem utama pelantunannya sampai saat ini. Dalam konteks ini, teks sastra yang dilisankan akan memengaruhi artikulasi bait-bait syair wasiat tersebut. Di sisi lain, pandangan emik (sebagai penjelas/penafsir) sangat dibutuhkan untuk menjelaskan kandungan makna data kebahasaan berupa teks syair khas pesantren tersebut.

Sementara itu, kajian-kajian sebelumnya yang menjadikan WRMPB sebagai objek material, terkait kajian sisi kebahasaan dan kesusastraannya, lebih melihat teks itu dari perspektif etik semata, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2013), Nasip dkk.

(2019), serta Nahdi dkk. (2020). Implikasinya, “hasil pemahaman” yang disuguhkan oleh peneliti-lah yang lebih dominan, sedangkan “hasil pemahaman” dari perspektif pendukung/pengguna teks itu sendiri sangat sedikit ditampilkan kepada pembaca. Dalam konteks inilah, penelitian ini diperlukan untuk memberikan alternatif lain cara pemahaman terhadap sisi keputihan teks WRMPB dan pengetahuan lokal yang dikandungnya, terutama ketika teks tersebut sudah dilisankan sehingga diketahui bagaimana budaya lokal itu mewarnai bahasa dan pentas sastra teks WRMPB.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang ingin didiskusikan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika-pentas teks WRMPB dan budaya lokal yang mewarnai bahasa dan puitika-pentas teks WRMPB. Dengan demikian, dari segi teoretis-metodologis, hasil kajian etnopuitika terhadap teks WRMPB ini diharapkan bisa menjadi alternatif dalam mengkaji teks sastra tertulis yang dilisankan kembali, khususnya untuk ahli linguistik.

LANDASAN TEORI

Perspektif yang memadai dan sesuai untuk mengkaji “bahasa ritual” adalah etnopuitika. Istilah ini merupakan hasil ramuan dari empat disiplin ilmu: linguistik, sastra (lisan), folklor, dan antropologi (Sherzer & Woodbury, 1987 dalam Kadarisman, 2010). Imbuhan “etno-” menekankan pada pentingnya pengetahuan/pandangan emik sebagai salah satu penafsir terhadap data kebahasaan yang dipilih, yang lazimnya berupa teks sastra lisan atau teks sastra yang dipentaskan. Semetara istilah “puitika” merujuk kepada teori puitika linguistik Roman Jakobson. Dengan demikian, etnopuitika memiliki orientasi kultural. Artinya, peneliti saat mendeskripsikan data kebahasaan tersebut harus mampu menggabungkan pandangan etik dan emik. Pandangan emik di sini adalah pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimiliki oleh penutur/pendukung kebudayaan tersebut yang dipakai dalam memahami teks sastra lisan tersebut.

Selain pelibatan pandangan emik (sebagai ciri khas) dalam perspektif etnopuitika, juga dikemukakan dua karakteristik lain. *Pertama*, etnopuitika menekankan pentingnya “kesemestaan pembaitan” (*the universality of the lines*) terhadap narasi sastra pentas ke dalam bentuk puisi. Pandangan ini dikemukakan oleh Dell Hymes (1981, 1992, 1996). Akan tetapi, menurut Kadarisman (2010) tesis Hymes ini tidak bisa diterapkan untuk kasus bahasa sastra pentas di Nusantara, seperti pada *janturan* (narasi puitis dalam wayang kulit Jawa). Ini dikarenakan nilai puitis *janturan* bukan terletak pada pembaitan teks, melainkan pada pemakaian leksikon *kawi* serta gaya bahasa (paralelisme sintaksis dan semantik). Oleh karena itu, menurut Kadarisman (2010) yang lebih tepat adalah memakai istilah “kesemestaan ciri-ciri puitis/*the universality of poetic features*” (dalam konteks bahasa sastra pentas). *Kedua*, etnopuitika mengutamakan “seni melantunkan teks/*the art of sounding the text*”. Pandangan ini disampaikan oleh Dennis Tedlock (1983). Dalam konteks ini, Tedlock mengusulkan pemakaian sistem transkripsi yang lebih rinci. Misalnya, huruf kapital untuk suara keras, garis penjang di belakang kata untuk bunyi vokal yang sangat panjang, tanda-titik pemisah larik untuk berhenti dua detik, dan semisalnya (Kadarisman, 2010).

Berdasarkan gambaran singkat di atas dapat disimpulkan bahwa etnopuitika adalah kajian terhadap sastra pentas atau teks sastra yang lazim dipentaskan dengan tujuan mendeskripsikan ciri-ciri puitis teks tersebut dan seni pelantunan atau pementasannya, yang kemudian dipertajam dengan menggali etnofilosofi atau pandangan budaya yang melandasi watak sastrawinya (Kadarisman, 2010). Relasi antara etnopuitika dan linguistik terlihat jelas dari adanya berbagai pandangan teoretis para linguis yang banyak mewarnai dan mengarahkan perkembangan etnopuitika. Misalnya, puitika struktural dari Ramon Jakobson, relativitas bahasa dari Edward Sapir, kesemestaan pembaitan dari Dell Hymes, dan seni melantunkan teks dari Dennis Tedlock. Singkat kata, seperti dikatakan Kadarisman (2010), etnopuitika adalah puitika pentas (*verbal art performance*) yang bercirikan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penggunaan perspektif etnopluitika sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini secara otomatis berimplikasi pula pada penggunaan metode penelitian. Wujud metode yang dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik data yang dikaji. Lebih rincinya mengenai metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, metode pengumpulan data. Langkah pertama yang ditentukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah penentuan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di wilayah beberapa pondok pesantren Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok Timur dan Lombok Tengah. Pemilihan pondok pesantren NW sebagai titik utama pengamatan dalam penelitian ini dengan alasan bahwa para pimpinan (yang disebut *Tuan Guru*) adalah generasi langsung yang pernah menimba ilmu kepada pengarang WRMPB. Kedua pondok pesantren NW juga menjadi pusat berbagai kegiatan ke-NW-an seperti acara hari ulang tahun kelahiran NW atau dikenal dengan nama hultah.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data di tempat-tempat tersebut digunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci utama, informan kunci, dan informan pendukung. Informan kunci utama dalam konteks ini adalah pemimpin masing-masing pondok pesantren tersebut (lazim disebut *Tuan Guru*-nya). Kemudian informan kuncinya adalah para untadz dan ustadzah yang mengabdikan/mengajar di setiap pondok pesantren tersebut. Sementara informan pendukung adalah para santri yang mementaskan teks WRMPB.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi tersebut adalah berupa data primer, yakni sejarah dan konteks lahirnya teks WRMPB, pemikiran-pemikiran penciptanya, aturan-aturan pementasannya, dan teks pentas sastra WRMPB. Pelaksanaan metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi didukung dengan teknik catat, rekam, dan foto. Data-data yang terkumpul kemudian ditranskripsi dan diklasifikasikan. Sementara data sekunder penelitian ini adalah teks tertulis WRMPB karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid cetakan keenam yang diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Wathan tahun 2002.

Kedua, metode analisis data. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) membuat konvensi-konvensi ortografis baru dan menambahkannya ke dalam sistem tulisan yang ada. Misalnya, tanda makron/lama dengan menaruhkannya ke dalam sistem tulisan yang ada. Misalnya, tanda makron/lama dengan menaruhkannya ke dalam sistem tulisan yang ada. Misalnya, tanda makron/lama dengan menaruhkannya ke dalam sistem tulisan yang ada. Misalnya, tanda makron/lama dengan menaruhkannya ke dalam sistem tulisan yang ada. Ini dilakukan untuk mengetahui seni pengucapan teks WRMPB ketika dilisankan. Dengan demikian, akan diketahui totalitas bahasa lisan teks WRMPB dan (2) menganalisis pernik-pernik dari pengetahuan lokal yang mewarnai bahasa dan pentas sastra teks WRMPB dengan cara intertekstual.

Ketiga, metode penyajian hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian (termasuk etnopluitika) dilakukan dengan dua cara, yakni metode nonformal dan metode formal (Sudaryanto, 1993). Metode nonformal maksudnya penyajiannya memakai kata-kata biasa termasuk pemakaian terminologi teknis, sedangkan metode formal menggunakan tabel, diagram/bagan, gambar, tanda-tanda, dan lambang yang mendukung kualitas analisis penyajian hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Puitika-Pentas Teks WRMPB

Teks (tertulis) Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) terdiri dari 423 bait syair. Akan tetapi, saat dipentaskan tidak semua bait tersebut ditampilkan. Apalagi untuk konteks sekarang, seperti acara hultah (hari ulang tahun) NW dan NWDI, hanya bagian tertentu dari bait-bait WRMPB yang dibacakan. Dari sisi jenis lagu saat dipentaskan, ratusan bait syair tersebut (paling tidak) dikelompokkan menjadi lima ciri khas nada/*tone* lagu. Jenis nada lagu pertama adalah *nada datar*. Jumlah bait syair yang memakai jenis lagu ini sekitar 43 bait yang dibagi menjadi sembilan fragmen. Setiap fragmen berisi lima matan bait syair, kecuali fragmen kesembilan yang hanya berisi tiga bait syair. Berikut contoh formula bait syair yang dilagukan untuk jenis nada lagu pertama.

Tabel 1

Formula Bait Syair yang Dilagukan untuk Jenis Lagu *Nada Datar*

No.	Bait Syair Tertulis	Bait Syair Puitika-Pentas
1	Wahai anakku Rauhun Raihanun	<i>Wahai anakku Rauhun Raihanun</i>
2	Tetapkan dirimu selangkah seayun	<i>Tetapkan dirimu selangkah seayun</i>
3	Membela NW turun temurun	<i>Membela NW turun temurun</i>
4	BERTANGGA NAIK BERJENJANG TURUN	BERTANGGA NAIK BERJENJANG TURUN*

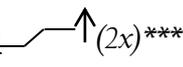
* Bagian bait yang ditulis kapital diulang kembali oleh pendukung vokal secara utuh. Tanda *macron* pada huruf vokal untuk menandai pemanjangan.

Meskipun jenis *tone* lagu yang digunakan untuk melantunkan bagian ini bertonasi/bernada datar, tetapi pada bagian tertentu agak naik, yaitu pada akhir kata baris kedua (seperti pada kata “seayun”) setiap bait. Setelah dinyanyikan lima bait syair pada setiap fragmen pada kelompok lagu ini, lalu disela dengan *saruf* (semacam bacaan penyeimbang bait utama) yang dilagukan oleh pendukung vokal: *Subhanallah wal hamdulillah// wa laa ilaaha illaLlah// Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu Akbar waliLlahilhamd*.

Berikutnya jenis nada lagu kedua, yakni *nada tinggi bersemangat*. Oleh karena itu, tidak heran jika awal lagu dibuka dengan *saruf* berupa *takbir* (Allahu Akbar). Jumlah bait syair yang dipentaskan dengan memakai jenis lagu kedua ini sebanyak 21 bait. Empat baris syair dalam satu bait dibagi dua dalam pelantunannya. Dua baris (baris satu dan dua) dilantunkan oleh vokalis/*hadi* dan dua baris berikutnya (baris tiga dan empat) dilantunkan oleh pendukung vokal/*saruf*. Setiap dua baris (dalam satu bait) yang dilagukan vokalis diulang masing-masing dua kali, sedangkan dua baris yang dilagukan pendukung vokal hanya diulang pada dua kata terakhir atau frase terakhir pada baris keempat. Setiap selesai mendendangkan satu bait syair lalu disambut dengan *saruf*: *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahilhamd* (yang diucapkan oleh pendukung vokal). Berikut ini adalah contoh formula jenis *nada tinggi bersemangat* tersebut.

Tabel 2

Formula Bait Syair yang Dilagukan untuk Jenis Nada Lagu *Tinggi-Bersemangat*

No.	Bait Syair Tertulis	Bait Syair Puitika-Pentas
		<i>Saruf</i> (pembuka): <i>Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar walillahilhamd (2x)*</i>
1	Sebelum NW di Lombok ini	<i>Sebelum NW di Lombok ini</i>
2	Paham animis anutan asli	<i>Paham animis anutan asli</i> <i>Sebelum NW di Lombok ini</i> <i>Paham animis anutan asli**</i>
3	Sewaktu-waktu didatangi da'i	<i>Sewaktu-waktu didatangi da'i</i>
4	Akhirnya lahir Sulthan Rinjani	<i>Akhirnya lahir Sulthan Rinjani</i> 

*Diucapkan bergiliran antara vokalis dan pendukung vokal.

**Diucapkan oleh penyanyi utama/vokalis dengan nada tinggi dan ritme cepat dalam satu tarikan nafas.

***Diucapkan oleh pendukung vokal dengan nada tinggi dan datar.

Jenis *tone* lagu ketiga bernada *cepat-tinggi*. Sementara itu, bagian pembukaan dibuka dengan *saruf* yang juga bernada cepat dan datar. Bunyi bait syair yang dipakai sebagai *saruf* untuk memulai melantunkan bait-bait syair dalam kelompok *tone* lagu ini adalah: *alhamdulillah Nahdlatul Wathan// mempunyai banyak keistimewaan// Nahdlatul Wathan dari zaman ke zaman// penuh rahasia serta kelebihan*. Baris pertama dan kedua diulang oleh vokalis dan pendukung vokal sebanyak dua kali. Selanjutnya, pada matan (inti) bait syair juga dilagukan dengan cara yang sama seperti pada *saruf* di atas. Perbedaannya ialah pada baris yang dilantunkan oleh vokalis dan pendukung vokal. Baris bait syair pertama hingga kedua dilantunkan oleh vokalis sebanyak dua kali dengan nada yang sangat tinggi, aktif, dan agresif. Sementara baris ketiga hingga keempat dilagukan oleh pendukung vokal dengan intonasi agak datar. Selain itu, letak perbedaan keduanya adalah pada intonasi nada lagu. Intonasi lagu pada matan syair cepat dan tinggi (satu tarikan untuk baris pertama dan kedua serta bait ketiga dan keempat). Bahkan, terasa aktif dan agresif. Ini tampaknya sesuai dengan pesan yang diusung dalam bait syair, yakni Nahdlatul Wathan (NW) harus aktif dan agresif dalam mewujudkan tujuan dan medan dakwahnya. Lihat formula bait syairnya pada kolom di bawah ini.

Tabel 3
Formula Bait Syair yang Dilagukan untuk Jenis Nada Lagu *Cepat-Tinggi*

No.	Bait Syair Tertulis	Bait Syair Puitika-Pentas
		<i>Saruf</i> (pembuka): <i>Alhamdulillah Nahdlatul Wathan (2x)</i> <i>Mempunyai banyak keistimewaan (2x)</i> <i>Nahdlatul Wathan dari zaman ke zaman (2x)</i> <i>Penuh rahasia serta kelebihan (2x)</i>
1	Nahdlatul Wathan aktif menjalankan	<i>Nahdlatul Wathan aktif menjalankan (2x)</i>
2	Amar makruf serta nahi dan munkar	<i>Amar makruf serta nahi dan munkar (2x)</i>
3	Nahdlatul Wathan di mana dan kapan	<i>Nahdlatul Wathan di mana dan kapan (2x)</i>
4	Sesuai dengan perkembangan zaman	<i>Sesuai dengan perkembangan zaman (2x)</i>
		<i>Saruf</i> (penutup): <i>Alhamdulillah Nahdlatul Wathan (2x)</i> <i>Mempunyai banyak keistimewaan (2x)</i> <i>Nahdlatul Wathan dari zaman ke zaman (2x)</i> <i>Penuh rahasia serta kelebihan (2x)</i>

Selesai pendendangan satu bait syair (dalam kelompok jenis lagu ketiga ini) langsung disambut dengan *saruf* pada pembukaan di atas. Jumlah bait syair yang dilagukan dengan jenis lagu ketiga ini hanya tiga bait syair.

Jenis nada lagu keempat adalah nada *cepat mendayu-dayu*. Kelompok bait-bait syair yang dilagukan dengan nada ini dibuka dengan pembuka lagu berbunyi: *Dasar wasiat dikarang jelas// Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas// Iman teguh jangan dilepas// sampai jasad terputus napas*. Syair pembuka ini dilagukan oleh pendukung vokal. Iringan musiknya mendayu-dayu. Baris pertama dan kedua (matan bait syair) dinyanyikan oleh vokalis dengan diulang dua kali, sedangkan baris ketiga dan keempat dilantunkan oleh pendukung vokal sebanyak dua kali pula. Nada pada baris kesatu dan kedua termasuk tinggi dan cepat, sedangkan lantunan nada pada baris ketiga dan keempat relatif datar dan pelan. Berikut contoh formula bait syairnya.

Tabel 4
Formula Bait Syair yang Dilagukan untuk Jenis Nada Lagu Cepat Mendayu-dayu

No.	Bait Syair Tertulis	Bait Syair Puitika-Pentas
		<i>Saruf</i> (pembuka): Dasar wasiat dikarang jelas// Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas// Iman teguh jangan dilepas// sampai jasad terputus napas//
1	Wahai anakku mari kembali	Wahai anakku mari kembali (2x)
2	kepada NW karya sendiri	kepada NW karya sendiri (2x)
3	Tak usah lari kesana kemari	Tak usah lari kesana kemari (2x)
4	agar bersama sepanjang hari	agar bersama sepanjang hari (2x)

Jumlah bait syair yang dilagukan dengan jenis *tone* lagu keempat ini ialah sebanyak 38 bait syair. Tiga puluh delapan bait tersebut dibagi menjadi enam fragmen yang ditandai dengan penjedaan berupa *saruf*: *dasar wasiat dikarang jelas* Setiap fragmen berisi lima bait syair, kecuali fragmen keenam yang hanya berisi tiga bait syair. Bunyi bait syair terakhirnya dalam kelompok nada lagu ini adalah: *NW terus berkarya nyata// cita-citanya setinggi MUSTAWA// semoga tercapai JANNATUL MA'WA// bi' aunnillah Robbil Baroya*. Setelah itu ditutup dengan bait syair pembuka di atas.

Jenis nada lagu kelima adalah nada *mendayu-dayu dan tinggi*. Kelompok bait-bait syair yang dilagukan dengan jenis nada ini diberikan *saruf* sebagai pembuka yang berbunyi: *Dasar ikhlas dan karena cinta// Ayahda berwasiat dengan seksama// Kepada anak cucuku semua// Dan warga NW serta pencinta*. Kemudian dilanjutkan dengan pendendangan bait matan syair. Setiap selesai satu bait syair disambut dengan ucapan dari pendukung vokal: *aduh sayang ... seribu sayang, aduh sayang ... seribu sayang*. Sementara selang tiga bait syair selesai dilantunkan, kembali bait syair yang dijadikan pembuka di atas dilantunkan menyela dengan nada datar. Berikut contoh bait syair yang masuk nada kelima ini.

Tabel 5
Formula Bait Syair yang Dilagukan dengan Nada Mendayu-dayu dan Tinggi

No.	Bait Syair Tertulis	Bait Syair Puitika-Pentas
		<i>Saruf</i> (pembuka): Dasar ikhlas dan karena cinta Ayahda berwasiat dengan seksama Kepada anak cucuku semua Dan warga NW serta pencinta
1	Wahai anakku janganlah lilus	Wahai anakku janganlah lilus
2	Cahaya imanmu nyalakan terus	Cahaya imanmu nyalakan terus
3	Jangan padamkan lantaran fulus	Jangan padamkan lantaran fulus
4	Berkat hilang hubungan putus	Berkat hilang hubungan putus
		<i>Saruf</i> (penutup) Aduh sayang...seribu sayang, aduh sayang...seribu sayang

Jumlah bait syair yang dilagukan dengan jenis nada lagu kelima ini sebanyak 16 bait syair. Bait-bait syair tersebut dikelompokkan menjadi lima fragmen. Setiap fragmen terdiri dari tiga bait syair, kecuali fragmen terakhir/kelima yang berisi empat bait. Setiap fragmen ditandai dengan adanya pemisahan berupa *saruf*: *Dasar ikhlas dan karena cinta* Pembagian bait-bait syair menjadi fragmen-fragmen dalam kelompok *tone* lagu ini tampaknya didasari oleh kesamaan tema atau masih dalam satu rangkaian topik dalam bait-bait syair tersebut.

Berdasarkan deskripsi puitika pentas teks WRMPB di atas dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, tidak semua teks WRMPB tertulis (sejumlah 423 bait syair) dibuat puitika pentas, hanya sejumlah 121 bait syair WRMPB. Jumlah bait syair yang sering dipuitika-pentaskan tersebut bisa berkurang dan bertambah, tergantung konteks pementasannya. *Kedua*, jenis lagu yang dipakai dalam mendendangkan bait-bait syair itu (sesuai hasil observasi saat ini) paling tidak ada lima jenis *tone/nada* lagu yang digunakan, yakni *nada datar, nada tinggi bersemangat, nada cepat dan tinggi, nada cepat mendayu-dayu, dan nada mendayu-dayu dan tinggi*. *Ketiga*, pada beberapa kasus, teks (tertulis) WRMPB ketika dilisankan dalam wujud puitika pentas tampak mengalami beberapa penyesuaian dalam hal kata dan frase untuk menyesuaikan dengan nada lagu, tetapi substansinya sama. Dalam konteks ini, tampak konsep “karena darurat syi’ir” (*li dharurah al-syi’iri*) dalam ilmu perpuisian diterapkan (baik sengaja maupun tidak disengaja). *Keempat*, pendendangan bait-bait syair WRMPB diselingi dengan kalimat-kalimat pujian kepada Allah dan bait syair khusus yang dijadikan *saruf*, semacam kalimat penjeda untuk beralih dari satu topik ke topik lain dari kumpulan syair tersebut. Selain itu, *saruf* juga dijadikan sebagai penanda perbedaan jenis nada lagu yang pakai dalam pendendangan bait-bait syair. Ini tampaknya sangat dipengaruhi model pembacaan *al-barzanji* dan *al-madaih* yang berkembang di tengah umat Islam di nusantara ataupun di dunia pondok pesantren (secara khusus). Inilah salah satu ciri khas puitika pentas teks WRMPB.

Unsur-Unsur Pembentuk Struktur dan Bunyi Bahasa Puitika Teks WRMPB

Teks WRMPB adalah sastra tulis yang penciptaan dan penghayatannya bergantung pada pelisanan. Dikatakan demikian karena (menurut asumsi peneliti) bait-bait syair teks WRMPB lahir dari hasil pelisanan-lirih (*kidungan*) dan pengahayatan-batin sang pengarang sambil menuangkannya dalam tulisan. Ini tentu tidak lepas dari kemahiran sang pengarang yang sangat mumpuni dalam bidang kesusastraan Arab, baik ilmu *balaghah* ‘susastra Arab’ ataupun ilmu *al-‘arudh wa al-qawafi* (ilmu tentang persajakan/perpuisian). Untuk memperoleh gambaran yang memadai tentang puitika teks WRMPB, berikut disajikan aspek strukturalnya pada ranah mikro, yakni aspek fonetik-fonologi dan morfoleksis dari bait syair WRMPB.

Dari aspek linguistik, fitur-fitur penanda dari narasi (pelisanan) teks WRMPB tampak mencolok pada dimensi fonetik-fonologi dan morfoleksisnya. Dari dimensi fonetik-fonologis, pelisanan teks WRMPB memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (a) rata-rata mengalun cepat (rata-rata 5-6 suku kata per detik), (b) pelafalannya memakai gaya *qasidahan/nasyidan* dan intonasi nada variatif, yakni bernada sedang atau tinggi sepanjang pelisanan ketika yang di-*khitab* arbituren NW, tetapi bernada rendah ketika menampilkan “sejarah” keislaman, ke-NW-an, dsb. (c) ada beberapa bagian yang mengalami penekanan kata atau kelompok kata disertai pemanjangan bunyi vokal, baik di awal suku kata atau akhir suku kata, dan (d) sering terjadi penggantian kata (dalam teks tertulis) dengan kata yang lebih pendek untuk menyesuaikan jenis lagu.

Selanjutnya, dari dimensi morfoleksisnya, teks WRMPB, yang merupakan jenis sastra klasik khas pesantren, banyak memakai kosakata Arab dan Sasak (meskipun lebih dominan bahasa Indonesia—bahasa standarnya). Penggunaan kosakata Arab tampaknya dimaksudkan untuk memproyeksikan kata-kata atau istilah-istilah kunci Islam kepada pembacanya supaya mengetahui bagaimana pandangan Islam (*Islamic worldview*) tentang hakikat hidup. Di samping itu, tentunya juga untuk menciptakan keseimbangan makna dalam bait syair tersebut. Sementara penggunaan kosakata bahasa daerah (Sasak) sangat erat kaitannya dengan lokus penciptaan teks WRMPB sehingga pandangan-pandangan budaya masyarakat setempat yang terendap dalam bahasa dapat dipakai untuk memudahkan pemahaman mereka tentang maksud teks WRMPB. Ini tampaknya dilandasi

horizon dan kesadaran pengarang tentang nilai-nilai, konsep-konsep, dan ciri-ciri budaya khas yang ada pada bahasa lokal dan tidak dimiliki bahasa lain (cf. Lim, 1987). Selain itu, tentu untuk menciptakan keseimbangan makna dalam bait syair tersebut.

Berikut adalah contoh bait syair dalam WRMPB yang banyak memanfaatkan kosakata Arab dan Sasak.

- a) NW terus berkarya nyata
Cita-citanya setinggi *mustawa*
Semoga tercapai *jannatul ma'wa*
Bi'aunillahi Robbil Baroya
- b) Coba ingatlah riwayat *a'immah*
Diberi *fulus* dijanji *wazhifah*
Mereka menolak demi *aqidah*
Seujung rambut tidak menyerah
- c) Kalau ingin dapat *faedah*
Tuluskan hati luruskan lidah
Pandai bergaul secara *hikmah*
Empak bau tunjung tilah

Bait syair (a) terdapat pada kelompok jenis nada lagu keempat dan bait syair (b) terkumpul dalam kumpulan jenis nada lagu kelima. Sementara bait syair (c) termuat dalam kelompok nada lagu pertama. Pada bait (a) dan (b) terlihat ada kata-kata yang ditulis miring (oleh peneliti), yakni *mustawa*, *jannatul ma'wa*, *Bi'aunillahi Robbil Baroya*, *riwayat a'immah*, *fulus*, *wazhifah*, dan *aqidah*. Kata-kata atau gabungan kata tersebut merupakan kata-kata atau kelompok kata berbahasa Arab. Kata *mustawa* [مُسْتَوَى] secara harfiah dalam bahasa Arab berarti 'sama, setara, memadai, berharga, tingkat, level, standar, taraf'. Sementara dari segi makna, ada beberapa makna: (i) tempat Rasulullah di belah dadanya oleh malaikat Jibril dan (ii) tempat bertemunya Rasulullah dengan Allah SWT untuk menerima wahyu. Dengan memperhatikan konteks paradigmatis, kata *mustawa* dalam bait syair tersebut adalah bermakna "level/tingkat tertinggi". Sementara kelompok kata *jannatul ma'wa* [جَنَّاتُ الْمَأْوَى] secara harfiah berarti 'surga tempat kediaman/kembali'. Sementara dari segi istilah berarti salah satu nama surga yang berada pada tingkatan keempat yang diperuntukkan untuk hamba-hamba Allah yang bertakwa, beramal saleh, takut kepada kebesaran Allah, serta mampu menahan hawa nafsunya. Ini sesuai dengan penjelasan al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 19.

Selanjutnya, kelompok kata *bi'aunillahi robbil baroya* [بِعَوْنِ اللَّهِ رَبِّ الْبَرِيَّةِ] secara harfiah berarti 'dengan pertolongan Allah, Tuhannya manusia'. Sedangkan dari segi makna adalah tidak ada kekuatan/daya upaya ataupun kesuksesan manusia kecuali dengan pertolongan Zat yang bernama Allah. Dengan kata lain, *tawakkul* kepada Allah atas usaha yang telah ditempuh dan diikhtiarkan adalah sikap terbaik seorang hamba kepada Tuhannya Yang Maha Mengatur.

Pemilihan kata atau kelompok kata tertentu (yang diambil dari bahasa Arab) dalam bait-bait syair teks WRMPB merupakan "kesadaran dan kecerdasan tingkat tinggi" pengarang. Hal ini dikarenakan kata/kelompok kata Arab tersebut mampu menampung kekayaan semantik yang diproyeksikan pengarang dengan tepat dan menciptakan keteraturan ritme dan rima yang indah. Dengan demikian, prinsip keseimbangan (*principle of equivalence*) yang mempertimpangkan poros paradigmatis dan poros sintagmatik dalam merumuskan fungsi puitis bahasa—seperti yang dikemukakan Jakobson (1987)—telah terpenuhi dengan sangat memadai dan mengesankan di dalam teks WRMPB. Di samping itu, kata atau kelompok kata tersebut telah mampu melakukan elaborasi eskatologis sehingga pengarang telah menyajikan pengalaman linguistik menuju pengalaman ekstralinguistik. Dari ranah gramatikal ke domain eskatologis.

Begitu pula dengan kata-kata Arab seperti *a'immah*, *wazhifah*, *fulus*, dan *aqidah* pada bait syair (b). Kata-kata Arab tersebut (secara berurutan) berarti 'para pemimpin/imam', 'fungsi/kedudukan/jabatan', 'uang', dan 'ikatan/penguatan janji'. Sementara dari segi istilah

adalah: *a'immah*, yakni para pemimpin Islam (dari kalangan ulama) masa terdahulu yang sangat kuat memegang prinsip kebenaran sehingga tidak pernah takut dan gentar menghadapi kebatilan dan ketidakadilan meskipun tekanan datang dari penguasa; *wazhifah*, yaitu jabatan atau kedudukan duniawi yang diperoleh secara politis. Berikutnya kata *fulus* berarti uang/harta yang diberikan (oleh pihak tertentu) sebagai sogokan supaya mau masuk dalam persongkokolan. Kemudian, *aqidah* merupakan kebenaran-hakiki yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak bercampur dengan keraguan. Kebenaran tersebut harus berterima dengan akal, wahyu, dan fitrah.

Lebih lanjut, pada bait syair (c) juga terdapat kata-kata Arab seperti *faedah* dan *hikmah* kemudian kelompok kata bahasa Sasak: *empak bau tunjung tilah* 'ikan didapat, bunga teratai tetap utuh'. Kelompok kata bahasa Sasak tersebut dalam masyarakat Sasak disebut *sesenggak* 'peribahasa'. Peribahasa tersebut dipakai untuk memproyeksikan perilaku harmoni antara unsur-unsur yang sangat mungkin berseberangan dan menimbulkan gejala bahkan konflik (cf. Saharudin, 2010). Dalam konteks itulah penggunaan ilmu dan hikmah diperlukan.

Berdasarkan tinjauan singkat terhadap aspek-aspek kebahasaan teks WRMPB di atas, dapat dikemukakan beberapa hal. *Pertama*, dari segi fonetik-fonologisnya, pelisanaan/pelafalan teks WRMPB secara *mainstream* berkiblat pada pelafalan nada lagu-lagu kasidahan yang berkembang di Indonesia dan bahkan (asumsi kuat peneliti) dipengaruhi oleh *bahar-bahar* (prosodi/ritme) pelantunan perpuisian Arab. *Kedua*, dari aras morfoleksisnya, teks WRMPB ingin menyuguhkan rasa dan nuansa hibrid (nasionalisme, religiusitas, dan etnisitas atau ke-Indonesia-an, ke-Islam-an, dan ke-Sasak-an). Fakta kebahasaan ini terlihat dari pembauran kata atau gabungan kata yang dipakai pengarang dalam teks tersebut. Dengan kata lain, pengarang telah "sengaja" membuat pembauran asosiasi budaya dalam teks WRMPB untuk tujuan tertentu.

Warna Lokal dalam Bahasa dan Puitika-Pentas Teks WRMPB

Budaya lokal merupakan sistem pengetahuan etnis atau komunitas tertentu dengan ciri-ciri kultural khas. Dengan kata lain, dalam budaya lokal sangat kental warna lokal atau ciri-ciri kultural masyarakat setempat. Dengan demikian, budaya lokal dalam teks WRMPB adalah ciri-ciri kultural khas masyarakat tempat WRMPB lahir dan dituturkan, yang tidak bisa lepas dari konteks sosio-kultural, intertekstualitas, dan skemata pengarangnya.

Budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB adalah kearifan lokal berupa ekspresi-ekspresi kebahasaan dalam bahasa Sasak-Lombok. Misalnya, ekspresi kebahasaan yang disebut *sêsenggak* atau peribahasa: *empak bau tunjung tilah* 'ikan diperoleh, bunga teratai tetap utuh', *mambun wong anak manusia bejulu* 'bau anak manusia tercium lebih mendahului', *semet bulu mau' banteng* 'racik jerat kumis bulu memperoleh banteng', *peres batu nde' ara' ai'na* 'memeras batu tidak ada airnya', dan sebagainya. Juga, ekspresi bahasa berupa idiom dan frase berbahasa Sasak, seperti *gerasa' kerotok* 'ramah genta' dan *girang gerasak* 'terlalu ramah' (Madjid, 2002). Perhatikan tiga bait syair teks WRMPB berikut yang menjadikan kearifan lokal sebagai kiasan dan simpulan dalam baitnya.

- 1) Ucapan Raksasa di zaman dahulu:
"Mambun wong anak manusia bejulu"
Raksasa modem teriak selalu:
"Mambun uang dan kursi perlu"
- 2) Lisan politik dan tukang dongeng,
Pandai memikat jutaan kepeng,
Menawan menteri berumah genteng,
"SEMET BULU MAU' BANTENG"
- 3) Ada orang terlalu menyolek,
Di rumah orang meminta rokok,

Di rumah sendiri tidak menengok,
“ITU NAMANYA GERASA’ KEROTOK”

Ekspresi linguistik berupa *sêsênggak* yang disisipkan dalam bait-bait syair teks WRMPB telah menjadi semacam kalimat pengunci dan penyimpul pesan dalam bait syair tersebut. Begitu pula dengan kehadiran idiom-idiom khas bahasa Sasak dalam bait syair teks WRMPB telah membuat suatu kiasan khas pengunci dan penyimpul isi/pesan bait syair tersebut. Di sinilah terlihat kepiawaian pengarang dalam menempatkan kearifan lokal berupa ekspresi-ekspresi metaforis yang bersumber dari khazanah tradisi lisan orang Sasak itu sendiri. Meskipun ekspresi-ekspresi linguistik itu bersifat lokal, tetapi maknanya cenderung bersifat universal karena memiliki korespondensi yang banyak dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara bahkan dalam bahasa-bahasa asing.

Jika dicermati dengan seksama, ungkapan *mambun wong anak manusia bejulu* ‘bau anak manusia tercium lebih mendahului’ sebagai ungkapan yang dikontraskan dengan *mambun uang dan kursi perlu* ‘bau uang dan kursi penting’ adalah sama-sama ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan sifat rakus atau tamak yang selalu menyertai manusia. Hanya saja pada masa dahulu, ketika manusia raksasa, pemangsa manusia masih ada, yang paling cepat ingin disantap adalah anak-anak, sedangkan “manusia raksasa” saat ini yang paling cepat dicium baunya adalah uang/harta dan jabatan. Dalam konteks ini, sangat jelas terlihat bagaimana pengalaman dan pemahaman pengarang tentang karakter manusia dari masa ke masa disimpulkan dalam sebuah perbandingan yang bersifat oposisi biner-linier. Artinya, dua masa yang bertentangan atau berbeda, tetapi peristiwa dehumanisme yang dilakukan subjek sama, yakni sama-sama merusak tatanan kemanusiaan (*cf.* Ernaliana dkk., 2021; Hasyim, 2003).

Keberadaan warna lokal dalam bait-bait syair teks WRMPB telah menjadi kekuatan dan kekhasan tersendiri teks WRMPB. Tali simpul berupa ungkapan-ungkapan metaforis atau kiasan yang digunakan dalam bait-bait syair wasiat tersebut telah mampu membuat peran dan fungsi tersendiri dalam teks karangan pahlawan nasional tersebut. Dengan demikian, fungsi WRMPB sebagai teks wasiat untuk anak keturunan pengarang, abituren NW, dan masyarakat umum dapat diproyeksikan melalui ungkapan-ungkapan kiasan seperti yang berasal dari bahasa daerah (Sasak-Lombok) ataupun ungkapan-ungkapan khas dalam khazanah keagamaan dan kenusantaraan yang diteguhkan kembali dengan kekhasan nada-nada lagu teks WRMPB saat dilisankan/dinyanyikan. Dari sini pula terlihat bahwa bait-bait syair teks WRMPB (seperti yang tercermin dari warna lokalnya) dari segi kebahasaan dan isinya termasuk jenis syair simbolik, syair agama, dan syair sejarah (*cf.* Fang, 2011). Hal ini dapat dibuktikan pula melalui pengelompokan bait-bait syair tertentu dalam kelompok jenis nada lagu tertentu saat dilafalkan/dilagukan (puitika pentas). Misalnya, substansi bait syair yang dibawakan dengan jenis lagu kedua adalah tentang sisi historis ke-NW-an, islamisasi orang Lombok, dan tokoh-tokoh penyebar Islam di NTB. Isi-isi syair yang dilantunkan dengan pola lagu ketiga berisi tentang jati diri Nahdlatul Wathan, tujuan, dan ruang lingkup gerakannya. Bait-bait syair pada kelompok jenis lagu keempat berisi tentang ajakan setia pada organisasi NW. Terlepas dari itu semua, tampak bahwa tujuan digubahnya teks WRMPB adalah untuk melahirkan generasi yang kompak dan bersatu, berjuang di jalan Allah (*fi sabiliLlah*).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, dari segi etnopuitika, kesempurnaan puitika pentas teks WRMPB didukung oleh keindahan bahasa (bait syair), keindahan suara (olah vokal mandiri dan kolaborasi), dan ketepatan bait *saruf* (bait penyeimbang dan penanda jenis lagu). *Kedua*, dari segi unsur pembentuk struktur dan bunyi bahasa puitika teks WRMPB, tampak nuansa hibriditas kebahasaan disengaja oleh pengarang untuk memproyeksikan pandangan nasionalisme, religiusitas, dan etnisitas beliau. Dengan kata lain, abstraksi ke-Indonesia-an, ke-Islam-an, dan ke-Sasak-an dalam teks WRMPB, yang oleh pengarang disimpulkan dalam leksikon NUSANTARA (seperti terekam dalam banyak bait syair teks WRMPB). *Ketiga*, Budaya lokal yang

mewarnai teks WRMPB adalah kearifan lokal berupa ekspresi-ekspresi kebahasaan dalam bahasa Sasak-Lombok yang menyimpan informasi dan pengetahuan kearifan yang bisa dipedomani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil modifikasi dari laporan penelitian kami dengan judul ETNOPUITIKA “WASIAT RENUNGAN MASA PENGALAMAN BARU” KARYA HAMZANWADI SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA. Penelitian ini dibiayai oleh PNBP Universitas Mataram (Unram) Tahun Anggaran 2021 dengan nomor kontrak: 1698/UN18.LI/PP/2022. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor, Ketua LPPM, dan Dekan FKIP Unram. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan, terutama Sekjen PBNW (Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi). Semoga pesan ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, dan ke-Sasak-an terus bisa dijalankan oleh warga NW dalam kehidupan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernaliana, Rusdiawan, Saharudin. 2021. Kajian Stilistika-Pesantren Pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Tgkh. Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (3): 295-304.
- Fang, L. Y. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gunawan, H. 2016. “Representasi Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid”. *Jurnal Ilmiah NOSI* 4 (2): 128-139.
- Hasyim, S. 2003. “Mutiara dari Timur: Biografi Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid”. Jajat Burhanuddin & Ahmad Baedowi (editor). *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-PPIM-UIN Jakarta.
- Hidayati. 2017. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid” *Tesis Magister*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jakobson, R. 1987. Language in Operation. Pamorska, K. & Rudy, S. (ed.) *Roman Jakobson, Language in Literature*. Hlm. 50-61. Cambridge, Mass., London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Kadarisman, A. E. 2010. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika, dan Pengajaran Bahasa*. Malang: UIN Maliki Press.
- Lim, S. 1987. Reconstructing Asian-American Poetry: A Case for Ethnopoetics. *MELUS* 14 (2): 51-63.
- Mursyidin, Q., Widodo, S. T., Andayani. 2019. “Stilistika pada Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru T.G.K.H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.” *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., Yunitasari, D. 2020. “Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama pada Era Modern menurut *Cultural Studies*”. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 66-82.
- Nasip, A., Mahyuni, Nuriadi. 2019. “Nilai Pendidikan, Sosial, Kultural, dan Spiritual dalam Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Zainuddin Abdul Madjid: Tinjauan Hermeneutika”. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching* 16 (2): 271-284.
- Saharudin. (2010). Sêsênggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9 (1): 61-88.

- Tedlock, D. 1992. "Ethnopoetics". Dalam Bauman, R. (ed). *Folklore, Cultural Performance, and Popular Entertainments*. Hlm. 81-85. Oxford: Oxford University Press.
- Wijaya, H. 2013. "Analisis Wacana Lirik Lagu "Wasiat Renungan Masa" Karya Tgkh. M. Zainuddin Abdul Majid Tinjauan Kontekstual Dan Situasi Serta Aspek Gramatikal Dan Leksikal". *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan* 8 (1): 65-80.